

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada representasi perdagangan perempuan di India dalam film produksi Bollywood dan Hollywood, yaitu *Lakshmi* dan *Sold*. Pada saat ini terdapat jutaan perempuan yang mendapatkan tindakan kekerasan, seperti pelecehan seksual, dipaksa menjadi pekerja seks, mengeksploitasi tenaga mereka untuk dipekerjakan, hingga diperdagangkan (Purwanti, 2021, p. 9). Perdagangan manusia merupakan salah satu permasalahan dengan kasus terbanyak, berdasarkan laporan ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 2012, diperkirakan sebanyak 21 juta kasus terjadi di seluruh dunia (Clark & Poucki, 2019, p. 30). Kasus perdagangan yang terjadi pada perempuan lantaran dipandang sebagai kelompok yang lemah (Syamsuddin, 2020, p. 21).

India merupakan salah satu negara dengan tingkat kasus perdagangan perempuan yang cukup tinggi (Oktaviani & Azeharie, 2020, p. 99). Sebanyak 90% korban perdagangan manusia terjadi di India (Rao, 2016, p. 10). Permasalahan sosial yang terjadi di India ini menjadi perhatian oleh para sineas dalam mengangkat cerita dengan tema tersebut. Perdagangan manusia sendiri dapat terjadi karena dilakukan secara terstruktur dan korbannya pun mengalami tekanan dari segi emosional, psikologis, fisik, dan seksual (Aronowitz, 2009, p. 33). Tujuan utama

dari perdagangan perempuan dan anak tidak lain sebagai sebagai eksploitasi seksual (Rahaman, 2015, p. 1).

Saat ini film merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Gambaran yang ditampilkan berupa persepsi dari pembuatnya ataupun kenyataan yang ada di sekitar, serta memperlihatkan sebagai suatu realitas yang sudah dikonstruksi (Handayani, 2015, p. 3). Realita yang ditampilkan dalam film juga menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat dalam budaya tertentu (Putri, 2021, p. 24). Film menyajikan realita yang digambarkan dan dihadirkan berdasarkan konvensi, kode, dan ideologi yang berasal dari suatu kebudayaan (Sobur, 2017, p. 128).

Menurut Dennis (2008, p. 3), setiap sutradara memiliki ide kreatifitas dalam pemikirannya sendiri, sehingga setiap film akan berbeda antara sutradara yang satu dengan yang lain. Proses pembuatan suatu film memerlukan peran penting dari sutradara yang menentukan kreatifitas serta alur cerita, memberikan arahan kepada para pemain, dan mengarahkan sinematografi (Alberto, Atmajaya, & Nur'aeni, 2021, p. 9). Hal ini juga menjadikan sutradara dari setiap negara pun akan berbeda dalam menggambarkan suatu cerita, karena di latar belakang oleh budaya yang berbeda.

Perhatian yang tertuju pada masalah perdagangan perempuan membuat pusat produksi perfilman India dan Amerika, mengangkat film mengenai perdagangan perempuan di India. Bollywood sendiri merupakan sebutan bagi film yang diproduksi dari negara India. Sebutan Bollywood berasal dari kombinasi kata “Bombay” yang sekarang dikenal dengan Kota Mumbai, yang pada awalnya

digunakan untuk menyiratkan film produksi tersebut ingin menyamai Hollywood. Hollywood merupakan sebutan yang digunakan bagi film-film produksi asal Negeri Paman Sam, Amerika Serikat (Widuhung, 2008, p. 53)

Film Bollywood dan Hollywood, produksi negara India dan Amerika, dalam menggambarkan perdagangan perempuan, memiliki kecenderungan yang berbeda. Sutradara yang berasal dari India akan berbeda menggambarkan kasus perdagangan manusia yang terjadi, begitu pula dengan sutradara dari negara lain, seperti Amerika. Seperti yang dijelaskan oleh Shelly (2010, p. 235) dalam negara Amerika para pelaku perdagangan manusia akan mendapatkan korbannya dengan menipu, cara yang dilakukan dari dulu hingga saat ini. Lainnya halnya dengan India yang melihat perdagangan manusia, seperti menjual para gadis ke rumah bordil sebagai hal yang umum (Vidushy, 2016, p. 169). Hal seperti ini dapat mempengaruhi para sutradara dalam menggambarkan suatu film perdagangan perempuan dengan sudut pandang yang berbeda.

Kasus perdagangan perempuan dan anak yang terjadi di negara India sendiri menjadi perhatian dari berbagai kalangan, karena tingginya kasus tersebut (Oktaviani & Azeharie, 2020, p. 99). Tingginya kasus perdagangan perempuan di India menjadi perhatian, sehingga kisahnya diangkat menjadi film. Terdapat beberapa film dengan latar belakang India yang diproduksi oleh sutradara keturunan lokal dengan cerita perdagangan perempuan, seperti *Lakshmi*, *Love Sonia*, dan *Mardaani*.

Berdasarkan film yang sudah disebutkan, korban perdagangan perempuan di India digambarkan terjadi karena ada peran dari pihak keluarga terdekat, seperti

orang tua yang menjual anak perempuannya kepada tuan tanah. Film-film tentang kasus perdagangan perempuan menceritakan hal tersebut terjadi karena keadaan ekonomi yang rendah dan berharap dapat memperbaiki keadaan dengan memberikan putri mereka pekerjaan atau dinikahkan. Korban pun digambarkan seolah-olah menerima keadaan dan tidak melawan, hal ini dikarenakan terdapat faktor budaya dalam lingkungan sehingga dipandang lumrah.

Korban yang diceritakan juga merupakan perempuan. Menurut V, Kilari, & Kumar (2020, p. 132), dalam masyarakat India perempuan dipandang sebagai beban keluarga, tetapi tidak dengan laki-laki. Hal seperti ini dapat terjadi karena budaya patriarki yang mengakar menjadi salah satu penyebabnya (Suwarno, 2020, p. 262). Diskriminasi berbasis gender menjadi akar penyebab dari perdagangan perempuan di India, di mana dalam budaya anak laki-laki lebih diprioritaskan dibanding perempuan (Kamble, 2019, p. 175).

Perdagangan perempuan dan anak di India dapat terjadi karena kelompok ini dinilai memiliki status yang rendah, sehingga seringkali dikorbankan untuk berbagai hal, terutama saat mengalami kemiskinan atau ekonomi yang tidak baik (Vidushy, 2016, p. 169). Dalam lingkungan India, faktor sosial dan ekonomi menjadi penyebab terjadinya perdagangan manusia (Astrid, 2011, p. 217). Budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat India juga dipandang menjadi salah satu penyebab dari perdagangan perempuan, seperti sistem devadasi dan begar (Elfitriani, 2015, pp. 1–2).

Sistem devadasi merupakan salah satu budaya yang dianut oleh masyarakat India. Budaya yang dipercaya ini sudah ada sejak dua ribu tahun yang lalu hingga

saat ini, di mana anak perempuan yang belum memasuki masa akil baligh akan dinikahkan dengan para dewa di kuil-kuil sekitar. Hal ini dilakukan mengatasnamakan agama, tetapi memiliki tujuan lain, yaitu sebagai pemuas nafsu dari pendeta dan para tuan tanah (Elfitriani, 2015, p. 7).

Sistem devadasi yang ada dalam budaya lokal India bukan satu-satunya penyebab dari perdagangan perempuan, tetapi juga ada sistem Begar. Begar sendiri merupakan cara yang digunakan untuk menjebak seseorang dengan ekonomi rendah ke dalam hutang hingga tidak bisa membayarkan berujung pada kerja paksa ataupun eksploitasi seksual pada perempuan (Elfitriani, 2015, p. 2). Hal ini menjadikan sutradara dengan latar belakang kehidupan India, akan mengangkat cerita sesuai dengan budaya dan realitas yang ada digambarkan dalam film produksinya.

Dalam dunia perfilman, India bukanlah satu-satunya negara yang mengangkat isu perdagangan perempuan dalam film. Amerika merupakan salah satu negara yang juga memproduksi film bertemakan perdagangan perempuan, seperti *Sold*, *Taken*, dan *Trafficked*. Film *Taken* dan *Trafficked* produksi Hollywood tersebut menceritakan bahwa perdagangan manusia terjadi karena suatu paksaan dan bukan karena budaya, serta ditampilkan dengan latar belakang negara Amerika. Menurut Sanford dkk (2016, p. 140), Amerika memiliki kriteria bahwa perdagangan manusia terjadi karena pemaksaan, penculikan, dan pemaksaan terhadap anak di bawah umur.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, peneliti ingin meneliti film bertemakan perdagangan perempuan di India produksi Bollywood dan Hollywood

melalui film yang berjudul *Lakshmi* dan *Sold*. Film *Lakshmi* sendiri dipilih karena menurut peneliti lebih tajam dalam menampilkan cerita perdagangan perempuan di India dengan balutan budaya, dibandingkan dua film pembanding lainnya. Sutradara dari film *Lakshmi* adalah keturunan India, Nagesh Kukunoor. Film *Sold* sendiri merupakan produksi Hollywood yang dipilih karena menampilkan cerita dengan latar belakang India dan disutradarai oleh orang Amerika. Perbedaan film *Sold* dengan dua film pembanding lainnya yang menceritakan perdagangan perempuan dengan latar belakang atau *setting* tempat Amerika. Sutradara dari film *Sold* adalah Jeffrey D. Brown keturunan Amerika yang juga berperan sebagai penulis cerita bersama Joseph Kwong.

Film *Lakshmi* bercerita mengenai perdagangan manusia, seorang anak bernama Lakshmi, diperankan oleh Monali Thakur, menjadi korban dari perdagangan dan pelacuran perempuan anak. Berasal dari keluarga yang tidak berada, hidup bersama ayah dan dua saudaranya, menyebabkan Lakshmi sebagai anak perempuan tertua dikorbankan untuk dijual. Ayah Lakshmi menjual anaknya kepada perempuan yang menjadi perantara dalam perdagangan perempuan. Memiliki paras yang cantik, membuat tuan pemilik rumah bordil bersikap baik saat pertama kali bertemu, ternyata ia bermaksud memperkosa Lakshmi, setelah itu dipekerjakan sebagai pelayan seks.

Nagesh Kukunoor pemeran tokoh Chinna sekaligus sutradara dan penulis cerita dari film *Lakshmi* (2014) dan diproduksi di India. Rumah produksi film *Lakshmi* yaitu Kukunoor Movies UV News Media and Communication - Pen India. Nagesh terinspirasi membuat film ini saat mendatangi tempat LSM dan berjumpa

dengan korban dari perdagangan manusia di India. Film *Lakshmi* memenangkan penghargaan Audience Mercedes-Benz dalam kategori *Best Narrative Feature* dalam acara *Palm Springs International Film Festival* (Kay, 2014). Tidak hanya mendapat penghargaan, film ini juga diputarakan saat pembukaan *London Asia Film Festival* (LAFF) (Ajmani, 2014).

Gambar I.1
Poster Film *Lakshmi*



Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt2976176/>

Film *Sold* sendiri menceritakan tentang seorang anak berusia 12 tahun dari Nepal yang menjadi korban perdagangan anak. Lakshmi yang diperankan oleh Niyar Saikia, berasal dari keluarga miskin di mana ayahnya memiliki cacat fisik dan ibunya yang tidak memiliki pekerjaan. Suatu hari Lakshmi menghadiri acara di desanya dan ada seorang perempuan yang menawarkan pekerjaan di India dengan tujuan dapat perekonomian keluarganya. Ibu dari Lakshmi tidak setuju dengan hal ini, tetapi Ayah berbeda. Ajakan dari perempuan tersebut disetujui oleh Ayah karena menganggap bahwa anaknya dapat membantu perekonomian. Lakshmi akhirnya sampai di kota, tetapi ternyata ia hanya ditipu dan terjebak dalam perdagangan manusia. Memiliki sifat yang berani tidak membuatnya putus asa untuk keluar dari rumah bordil.

Film *Sold* tayang perdana perdana pada tahun 2014 yang disutradarai oleh Jeffrey D. Brown, produksi dari Amerika. Jeffrey sudah pernah menyutradarai film Barat karyanya, antara lain yaitu, *Molly's Pilgrim* (1985), *CBS Schoolbreak Special* (1987). *Sold* menjadi salah satu film garapan Jeffrey dengan cerita tentang perdagangan manusia yang berlatar belakang di India. Kisah dari film ini berasal dari cerita novel garapan Patricia Mc Cormick dengan judul yang sama dan terbit tahun 2006 (Yount, 2015). *Sold* mendapat penghargaan *Pure Heaven Audience Award* dalam *London Indian Film Festival* dan *Best Narrative* (NN, 2014). Penghargaan Film dan Media Albuquerque pada tahun 2014 dengan kategori *Best Feature Film*. Tahun 2016 *Sold* juga menerima penghargaan *Best Feature Film* di *Washington DC South Asia Film Festival*.

Gambar I.2
Film *Sold* Dalam Penghargaan *the London Indian Film Festival*



Sumber: <https://londonindianfilmfestival.co.uk/>

Berdasarkan penjelasan dari dua film di atas, peneliti ingin melihat penggambaran tentang perdagangan perempuan yang diproduksi oleh Bollywood dan Hollywood. Dapat dikatakan bahwa film Bollywood memiliki kecenderungan merepresentasikan perdagangan perempuan merupakan suatu praktek budaya dan diterima secara lumrah. Sedangkan negara Barat, seperti film Hollywood menggambarkan perdagangan perempuan dilakukan secara diam-diam.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti melihat terdapat kecenderungan-kecenderungan yang berbeda dalam menggambarkan perdagangan perempuan, baik dari sisi awal mula terjadi hingga sikap dari korbannya.

Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Kunci analisis dari semiotika Barthes yaitu konsep akan konotasi dan juga denotasi. Tidak hanya itu Barthes juga menjelaskan bahwa signifikansi pada tahap pertama yaitu hubungan dari signifier (ekspresi) serta signified (konten) (Wibowo, 2013, p. 21). Semiotika milik Barthes menggunakan enam bagian dalam peta tanda yang diciptakannya, yaitu *signifier* atau penanda, petanda (*signified*), *denotative sign* atau bisa juga disebut tanda denotative, penanda konotatif (*connotative signifier*), petanda konotatif (*connotative signified*), dan *connotative sign* (tanda konotatif) (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 324).

Penelitian mengenai representasi perdagangan perempuan di India dalam film Bollywood dan Hollywood bertujuan untuk melihat perbedaan dalam penggambaran dari dua film tersebut. Peneliti menduga adanya perbedaan sudut pandang dalam menceritakan kejadian perdagangan perempuan di India, yang mana hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya. Film produksi Bollywood akan dipengaruhi oleh budaya yang mengakar dalam lingkungan sekitar, devadasi dan begar yang menjadi penyebab perdagangan perempuan di India. Lain halnya dengan Hollywood atau negara Amerika yang tidak mengenal budaya tersebut dan lebih memperhatikan kesetaraan gender. Hal seperti ini yang diduga peneliti akan terjadi perbedaan dalam merepresentasikannya. Peneliti akan melihat perbedaan dalam film *Lakshmi* dan *Sold* dengan menggunakan teori

semiotika milik Roland Barthes, selanjutnya akan mengumpulkan bagian-bagian *scene* dari dua film dan menganalisisnya dengan peta tanda. Peneliti merasa bahwa semiotika Barthes sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian serupa yang berhubungan dengan perdagangan manusia pernah dilakukan sebelumnya oleh Vidushy (2016), Handayani (2015), Astrid (2011), Sanford & Weitzer (2016), dan Sobel (2014). Dalam penelitian Vidhusy (2016) dijelaskan bahwa perdagangan manusia dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan struktural, praktik dalam budaya, ketidakadilan gender, dan permasalahan ekonomi. Pada hal ini perempuan merupakan korban yang paling banyak ditemukan di India, karena masalah budaya di mana laki-laki dipandang lebih berharga. Penelitian yang dilakukan Handayani menyatakan bahwa permasalahan seperti ini dapat terjadi pada perempuan karena pada posisi termarginalisasi dan kurangnya peran pemerintah dalam mengatasinya (Handayani, 2015).

Terdapat penelitian serupa juga yang dilakukan oleh Astrid (2011), Sanford & Weitzer (2016), dan Sobel (2014) yang menunjukkan bahwa penelitian dengan isu perdagangan manusia sudah pernah disajikan dalam media massa. Berdasarkan ketiga penelitian yang dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwa berita tentang perdagangan manusia akan berbeda cara penyajiannya dari satu media dengan media lain. Tetapi dapat dilihat juga bahwa isi berita menyampaikan pembahasan tentang kasus, kebijakan pemerintah, informasi, ataupun menghubungkannya dengan ranah politik ekonomi. Pemberitaan tentang perdagangan manusia juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, tidak terdapat penelitian serupa yang membahas mengenai representasi perdagangan perempuan di India dalam film Bollywood dan Hollywood. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti dalam meneliti film produksi Bollywood dan Hollywood, yang mana ditemukan terdapat kecenderungan perbedaan dalam merepresentasikannya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi perdagangan perempuan di India dalam film Bollywood dan Hollywood?

I.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi perdagangan perempuan di India dalam film Bollywood dan Hollywood

I.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian menurut peneliti supaya bisa fokus dengan jenis penelitian Kualitatif, yaitu:

1. Objek penelitian : Representasi perdagangan perempuan di India dalam film
2. Subjek penelitian : Film Bollywood *Lakshmi* dan Hollywood *Sold*

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap hasil ini dapat digunakan sebagai referensi kepada pembaca, terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin meneliti tentang subjek film dengan jenis penelitian kualitatif.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna membuka pemikiran masyarakat tentang perdagangan perempuan-anak yang masih terjadi di masyarakat ini.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuat para pembaca mengetahui bagaimana perempuan dan anak masih dimanfaatkan untuk mendapat keuntungan.